

MEMBACA RESISTENSI TERHADAP KOLONIALISME DALAM CERPEN “SAMIN KEMBAR” KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO

Agik Nur Efendi

Universitas Negeri Malang

Email: agiknur94@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4484

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk resistensi poskolonialisme dari sudut pandang mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, identitas yang direpresentasikan pada cerpen *Samin Kembar* karya Triyanto Triwikromo. Cerpen *Samin Kembar* mengangkat *setting* kolonialisme di daerah Sawahlunto, Blora, Grobogan, dan Bojonegoro pada tahun 1897an. Cerpen ini mengisahkan tentang Asisten Residen Blora yang mencoba menginterogasi tokoh yang mengaku sebagai Samin. Alih-alih mencoba menginterogasi, Asisten Residen malah mendapat resistensi dari lawan bicaranya. Asisten Residen yang menamakan proses kolonial pada masyarakat Blora dan sekitarnya. Cerpen ini mengandung kisah sejarah pada masa kolonialisme Belanda sehingga tepat untuk dikaji dengan teori Poskolonialisme. Operasionalisasi teori poskolonialisme dalam penelitian teks sastra digambarkan dengan upaya meneliti data teks sastra yang berkaitan dengan kesadaran terjajah atas penjajah. Langkah penelitian dilakukan dengan penentuan sumber data, pengumpulan dan klasifikasi data, dan analisis data. Analisis postkolonial diharapkan dapat membantu penemuan kesadaran nasionalisme dalam rangka menopang kesatuan bangsa.

Kata kunci: poskolonialisme, resistensi, cerpen, Samin, Asisten Residen

Abstract

This article aims to describe the form of post-colonial resistance from the standpoint of mimicry, hybridity, ambivalence, diaspora, identity is represented on the short story works Triyanto Triwikromo “Samin Kembar”. The short story “Samin Kembar” lift setting colonialism in the area of Sawahlunto, Blora, Grobogan, and Bojonegoro in 1897s. This short story tells the story of Resident Assistant Blora who tried to interrogate the leader who claimed to be Samin. Instead of trying to interrogate, Assistant Resident've got a resistance of interlocutor. Assistant Resident named colonial process in Blora and surrounding communities. The story contains the story of the history of the Dutch colonial times so that the right to be assessed by post-colonial theory. Operationalization of post-colonial theory in the study of literary texts illustrated by efforts to study literary text data that relates to consciousness colonized on the colonizers. The Steps of study conducted with determination of data sources, collection and classification of data, and data analysis. Postcolonial analysis is expected to help in the discovery of awareness of nationalism in order to sustain the unity of the nation.

Keywords: post-colonial, resistance, short stories, Samin, assistant resident

PENDAHULUAN

Dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang demikian, oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan biografis, dan fiksi sains (*science fiction*) jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Sejarah adalah bagian dasar dari suatu proses untuk dapat menginjak kepada masa kini. Sejarah yang tersimpan rapi dalam naskah-naskah kuno, mulai banyak dijadikan dasar penulisan karya sastra penulis sastra Indonesia, seperti halnya cerpen karya Triyanto Triwikromo yang berjudul *Samin Kembar*. Triyanto Triwikromo mencoba menghadirkan karya sastra tentang kolonialisme. Dalam hal ini kolonialisme yang dilakukan oleh Bangsa Belanda pada masyarakat pesisir utara pulau Jawa, yaitu daerah Blora, Grobogan, dan Bojonegoro.

Letak Indonesia yang berada pada posisi silang dunia yang sangat strategis membawa pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan bangsa. Di bumi Indonesia terdapat kekayaan alam yang melimpah terutama bahan-bahan vital dan strategis seperti minyak bumi, timah, besi, mangan, batu bara, dan lain sebagainya (Sunarso dkk, 2008: 167). Kekayaan alam tersebut menarik bangsa Barat untuk datang ke Indonesia. Hal tersebut menandai era kolonialisme di Indonesia.

Loomba (2003: 1-4) mengungkapkan bahwa kolonialisme adalah dominasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat koloni lebih rendah dari kolonial, serta terdapat bentuk penguasaan atas tanah dari penduduk asli oleh pendatang dengan pembangunan pemukiman baru dan menjalankan praktik-praktik perdagangan, penjarahan, pemberontakan dan perbudakan.

Penjajahan yang telah berlangsung beberapa abad di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia telah memberikan dampak negatif pada bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial. Dampak tersebut tidak hanya terjadi saat penjajahan berlangsung, bahkan juga masih dirasakan sampai sekarang dalam kehidupan sosial. Di antara dampak negatif yang masih terjadi dan terus berlanjut adalah perlakuan diskriminatif, dominasi kultur, problem psikologi, dan gaya hidup. Kondisi poskolonial memunculkan beragam persoalan bagi masyarakat, sedikitnya ada lima persoalan khas poskolonial, yaitu kolonialisme dan imperialisme, wacana kolonial, oposisi biner, feminisme dan gender, serta ideologi dan identitas (Sutrisno, 2004).

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat untuk menguasai daerah jajahannya sejatinya mengalami banyak perlawanan. Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme sangat bermacam-macam. Kartodirdjo (1984: 13-14; 1999: x-xi), membedakan sejarah perlawanan rakyat Indonesia dalam tiga fase. *Pertama*, perlawanan yang dilakukan pada abad ke-16 hingga abad ke-18. Perlawanan pada periode ini lebih bersifat dua kubu, antara kolonialis (Portugis, Inggris, Belanda) dengan raja-raja yang mempertahankan daerah kekuasaannya. *Kedua*, perlawanan pada abad ke-19 yang merupakan perlawanan paling gigih dalam sejarah Indonesia. Abad ini disebut juga *Abad Kolonialisme* karena luasnya spektrum penjajahan hingga mencapai setiap pelosok desa. Perlawanan yang menonjol adalah gerakan rakyat kepada penguasa kolonial maupun kepada penguasa pribumi yang menjadi pendukung struktur pemerintahan kolonial. Tipe perlawanan lebih bersifat tradisional, regional, dan sporadis. Bentuk perlawanan yang menonjol adalah banditisme, pemberontakan petani, gerakan keagamaan dan huru-hara lain di luar hukum yang merupakan manifestasi dari keresahan sosial. *Ketiga*, perlawanan

abad ke-20 yang lebih modern, rasional, terorganisasi dan terstruktur sejalan dengan lahirnya gerakan nasionalisme. Perlawanan tidak lagi difokuskan pada kekuatan bersenjata tetapi cenderung menggunakan partai, pers dan organisasi politik sebagai media menghimpun suara kaum sebangsa. Kebangkitan nasional menandai abad ke-20 sehingga abad ini disebut sebagai *Abad Nasionalisme*.

Perlawanan tersebut merupakan bentuk keberlangsungan penentangan secara maskulin. Namun, penentangan terhadap bangsa Belanda juga dilakukan dengan proses identitas suatu bangsa terjajah. Perlawanan melalui identitas menjadi bekal keberanian beradu gagasan dengan kaum penjajah. Dalam hal ini perlawanan identitas direpresentasikan oleh tokoh cerminan dari Samin dan warga desa dalam cerpen *Samin Kembar*. Menurut Sinaga, (2004: 8—9), identitas poskolonial melakukan penguakan dan resistensi terhadap kepalsuan yang dibubuhkan kepadanya sekaligus menghadirkan ke-liyan-an (*otherness*) dirinya.

Tulisan ini akan membahas representasi dari resistensi identitas terhadap kolonialisme di daerah Blora, Grobogan, Bojonegoro. *Samin Kembar* bercerita tentang sebuah perbincangan menarik antara tokoh yang mengaku sebagai Samin dengan Asisten Residen Blora. Tokoh Samin merepresentasikan kemapanan berpikir ketika beradu argumen dengan Asisten Residen Blora. Logika berpikir tokoh yang mengaku Samin tentang perlawanan terhadap penjajah membuat kelabakan. Rencana Asisten Residen yang hendak mengintrogasi tokoh Samin dengan menanamkan ideologi-ideologinya malah membuatnya sendiri merasa dipermainkan. Alih-alih menunjukkan superioritasnya sebagai orang yang berkuasa dan berintelektual, tokoh Asisten Residen Blora malah merasa dipermainkan dengan Samin dan segenap warga desa.

Triyanto Triwikromo sebagai penulis cerpen merupakan salah satu

penulis terbaik dan produktif di Indonesia. Triyanto Triwikromo lahir di Selatiga, Jawa Tengah, 15 September 1964. Ia telah menerbitkan beberapa kumpulan cerpen diantaranya; *Rezim Seks* (1987), *Raganula* (2002), *Sayap Anjing* (2003), *Anak-anak Mengasah Pisau-Children Sharpening the Knives* (2003), *Malan Sepasang Lampion* (2004), *Ular di Mangkuk Nabi* (2009), *Bersepeda ke Neraka* (2016). Selain menjadi dosen, ia juga menjabat sebagai redaktur sastra Harian Umum *Suara Merdeka*.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah bagaimana bentuk resistensi poskolonialisme (mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, identitas) direpresentasikan pada cerpen *Samin Kembar* karya Triyanto Triwikromo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan teori postkolonialisme. Teori postkolonial merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti: sejarah, politik, ekonomi, dan sastra yang terjadi di Negara-negara bekas koloni Eropa modern (Ratna, 2007: 206). Hubungan antara penjajahan dan terjajah serta dampak pascapenjajahan terangkum dalam studi postkolonial. Studi kolonialisme adalah sebuah studi yang dianggap baru yang mempelajari bagaimana kolonialisme diterapkan pada suatu bangsa. Studi ini mempunyai tokoh penting, seperti: Edward W. Said, Homi K. Bhaba, dan Gayatri Chakravorty Spivak. Ketiganya melakukan perlawanan akademis terhadap pandangan Barat yang selama ini menguasai masyarakat Timur. Kajian-kajian budaya tentang kolonialisme menarik peneliti untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial dan fenomena kolonialisme.

Menurut Bandel, sastra pascakolonial dapat ditafsirkan menjadi dua hal. Pertama, sastra pascakolonial bisa kita pahami sebagai sastra yang ditulis oleh pengarang negara pascakolonial, yaitu negara yang pernah dijajah oleh salah satu kekuasaan Eropa. Menggunakan definisi tersebut, sastra Indonesia secara

keseluruhan bisa kita klasifikasikan sebagai sastra pascakolonial. Kedua, menggunakan definisi lebih sempit, sastra pascakolonial dapat kita pahami sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global (2013: 140).

Teori postkolonial dianggap relevan dalam penelitian mutakhir. Kajian-kajian budaya tentang kolonialisme menarik perhatian peneliti dalam menganalisis strategi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, fenomena kolonial, dan perlawanan pribumi terhadap kolonial. Penelitian dengan menggunakan teori postkolonial menjadi hal penting dalam mengungkap fenomena kolonialisme. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, konsep-konsep teori postkolonial secara sistematis yang meliputi mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, dan identitas.

Proses akulturasi budaya Barat (Eropa dan Amerika) seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Eropa atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2002:1-15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, bentuk-bentuk poskolonialisme Barat (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis sehingga tidak terperangkap praktik imperialisme *Barat* model baru.

Pandangan penjajah terhadap terjajah merupakan wilayah orientalisme. Pandangan terjajah terhadap penjajah merupakan wilayah postkolonialisme. Karena itu, kelahiran postkolonialisme dipicu oleh kelahiran orientalisme. Orientalisme dan postkolonialisme bermuara pada kekuasaan. Orientalisme melihat bagaimana penjajah menguasai terjajah. Postkolonialisme melihat bagaimana terjajah melakukan perlawanan atas kekuasaan penjajah. Jika orientalisme

lebih pada dominasi kekuasaan penjajah, postkolonialisme lebih pada bagaimana terjajah mengatasi dominasi penjajah atau kekuasaan penjajah. Jika orientalisme merupakan alat penjajah menguasai terjajah, postkolonialisme merupakan alat terjajah untuk membebaskan diri dari penjajah.

Analisis postkolonial diharapkan dapat membantu penemuan kesadaran nasionalisme dalam rangka menopang kesatuan bangsa. Dengan demikian, sangatlah relevan penggunaan teori postkolonialisme dalam upaya membangun kesadaran nasionalisme.

METODE

Operasionalisasi teori poskolonialisme dalam penelitian teks sastra digambarkan dengan upaya meneliti data teks sastra yang berkaitan dengan kesadaran terjajah atas penjajah. Studi kultural itu berpusat pada representasi bagaimana dunia ini dikonstruksi kepada dan oleh kita. Representasi memiliki material tertentu seperti: bunyi, prasasti, objek, buku, majalah, program televisi, dan sebagainya. Material tersebut diproduksi, digunakan, dan dipahami pada konteks sosial tertentu.

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut. Pertama, *penentuan sumber data*, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah tentang perlawanan identitas terhadap kolonialisme. Data primer adalah cerpen *Samin Kembar* yang dimuat di Koran Tempo pada 8 Februari 2015. Data sekunder meliputi berbagai referensi poskolonialisme yang berhubungan dengan latar dan tema cerpen.

Kedua, *pengumpulan dan klasifikasi data*, yaitu semua data baik data primer maupun sekunder dikumpulkan dan diklasifikasikan. Pengumpulan data diawali dengan memetakan negosiasi perlawanan identitas terhadap kolonialisme dalam cerpen.

Ketiga, *analisis data* yaitu aplikasi kritik sastra poskolonial pada cerpen *Samin Kembar*. Data yang sudah terkumpul

dianalisis dengan sistem pengelompokan data yang didasarkan pada kategori tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kategorinya, peneliti melakukan analisa data secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN BENTUK RESISTENSI POSKOLONIAL Resistensi Bentuk Mimikri

Permasalahan pertama yang akan diulas dalam penelitian ini mengenai bentuk representasi mimikri pada cerpen *Samin Kembar* karya Triyanto Triwikromo. Mula-mula, dalam cerpen *Samin Kembar*, narasi dimulai dengan menggambarkan setting waktu dan tempat kejadian, pada 27 Februari 1907 di Sawahlunto. Gambaran latar tersebut sebagai berikut.

BAIKLAH kumulai dengan fakta tak terbantah: pada 27 Februari 1907 Samin Soerosentiko ditangkap. Sebelum dia dibuang ke Sawahlunto, Padang, aku, Asisten Residen Blora, kepanjangan tangan Pemerintah Hindia Belanda, telah mencatat hasil interogasi perih lelaki yang secara diam-diam kukagumi itu. Sejak itu, kau tahu, warga Randublatung, seperti kehilangan patih, seperti kehilangan ratu (Triwikromo, 2015).

Kutipan di atas memperlihatkan setting tempat dan waktu kejadian ketika Samin Soerosentiko ditangkap. Samin Soerosentiko ditangkap pada tanggal 27 Februari 1907 dan dibuang ke Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat. Samin, sebagai tokoh yang berpengaruh di daerah Randublatung yang menentang kolonial akhirnya mendapat ganjaran bahwa ia harus diasingkan ke pulau lain, yaitu di pulau Sumatra, daerah Sawahlunto.

Mimikri mengacu pada fenomena adanya orang-orang dari bangsa kolonial atau jajahan yang memiliki pendidikan dan cita rasa negeri penjajah. Mimikri merupakan proses kultural yang memberi peluang berlangsungnya agensi dari subjek kolonial untuk memasuki kuasa dominan

sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang menyerupai penjajah tetapi tidak sepenuhnya sama. Menurut Bhabha, (1994: 86) mimikri kolonial adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda menjadi subjek sang lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya (*as subject of a difference, that is almost the same, but not quite*). Konsep mimikri Bhabha ini mengandung ambivalensi karena di satu sisi kaum pribumi ingin membangun identitas persamaan dengan kaum penjajah, sedangkan mereka juga mempertahankan perbedaannya. Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, yakni perbedaan tersebut merupakan proses pengingkaran. Ambivalensi mimikri terlihat dalam tatanan berikut ini, pertama, mimikri adalah suatu strategi yang rumit untuk menata kembali, mengatur, mendisiplinkan, dan mencocokkan ‘sang lain’ sebagai visualisasi kekuatannya. Kedua, mimikri juga merupakan ketidakcocokan, sebuah perbedaan atau perlawanan yang melekat pada fungsi strategis kekuatan dominasi kolonial. Pada prakteknya, mimikri juga mengusung paham *mockery*, meniru tetapi juga memperolok-olok (Bhabha, 1994: 86). Sikap memperolok-olok ini juga merupakan suatu cara pribumi untuk mengidentifikasi dirinya dengan kaum penjajah, antara masyarakat kecil dan penguasa.

Cerpen *Samin Kembar* karya Triyanto Triwikromo terdapat bentuk mimikri yang dilakukan oleh tokoh yang mengaku sebagai Samin. Tokoh Samin menjadi tawanan penjajah karena menunjukkan perlawanan. Peniruan yang dilakukan oleh tokoh Samin semata-mata karena dirinya menunjukkan kemampuan intelektual yang kuat ketika beradu argumen dengan seorang asisten Residen Blora.

Tak hanya itu pada 1897 hutan di wilayah Blora ditetapkan sebagai *boutvesterijen*. Rakyat dibatasi masuk ke hutan. Rakyat dilarang mengambil kayu. Tetapi kau mesti tahu, aku bukan rakyat. Aku patih. Patih boleh memiliki kayu, patih boleh mengambil kayu di bumi mana pun.” (Triwikromo, 2015).

Bentuk pelawanan melalui proses mimikri atau peniruan ditunjukkan oleh tokoh Samin. Keberanian mengungkapkan gagasan membuat Samin menjadi tokoh yang mampu mendobrak intelektual yang semata-mata hanya dimiliki oleh kaum penjajah atau koloni. Hutan wilayah Blora yang notabenehnya milik orang Blora telah diakuisisi oleh bangsa Belanda. Bangsa Belanda seolah-olah menjadi pemilik sah dalam kekayaan Indonesia. Proses kesewenang-wenangan tersebut dilandaskan oleh kesulitan ekonomi di Belanda. Seperti halnya yang disampaikan Faruk (2007: 217), bahwa di tahun 1830, akibat kesulitan ekonomi di negerinya sendiri, Pemerintah Belanda menerapkan suatu politik ekonomi yang benar-benar mengeksploitatif terhadap sumber daya alam dan bahkan manusia pribumi di Indonesia, yaitu politik ekonomi yang disebut *cultuurstelsels* atau, dalam tafsiran Indonesianya, Tanam Paksa.

Ketika latar cerpen yang mengangkat tahun 1897 merujuk pada tahun ketika bangsa Belanda sedang kesulitan ekonomi. Sehingga mereka merampas kekayaan alam bangsa Indonesia, termasuk hutan yang ada di wilayah Blora. Sebagai orang dari kaum yang dijajah, Samin tampak lugas meniru cara orang koloni dengan menyampaikan bahwa dirinya juga boleh mengambil kayu di mana pun tempatnya. Layaknya seorang penjajah yang mampu bertindak sewenang-wenangnya, Samin menunjukkan bahwa seorang pribumi berani mengubah dan menentang argumen Asisten Residen Blora.

Resistensi Bentuk Hibriditas

Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru, suatu sistem tersendiri ‘Hibrid’ menurut Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.

Bentuk hibriditas dapat ditinjau pada sistem dualism. Faruk (2007: 9) menjelaskan ada dualisme dalam sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan Indonesia. Di satu pihak masyarakat setempat hidup dalam dan dengan sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan tradisional mereka masing-masing, tetapi di lain pihak mereka juga harus hidup dengan dan dalam tatanan kolonial yang berlaku bagi semua sektor di atas pula. Dalam dualism ini, sistem yang satu tidak terpisah dari yang lainnya, melainkan cenderung saling melintasi dan bahkan saling bertumpang-tindih

Bhaba menambahkan bahwa postkolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktek hibridasi, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka (Bhaba, 1994:113-114). Namun, hibriditas juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas baru dan bentuk-bentuk budaya. Jadi hibriditas, dapat diterima sebagai suatu alat untuk memahami perubahan budaya lewat pemutusan strategis atau stabilisasi temporer kategori budaya.

Malam itu aku tak menanyakan rasa penasaranku itu kepada Kasmin Kalang. Bahkan kami tidak bercakap tentang hal-hal penting lagi, tetapi Kasmin beberapa kali meledek aturan-

aturan Pemerintah Hindia Belanda. Kasmin meledek mengapa harus ada aturan menunggang kuda bagi orang Jawa, berjalan pada malam hari, dan bikin pagar untuk rumah-rumah di pinggir (Triwikromo, 2015).

Setiap kelompok sosial memiliki ideologi tertentu. Ideologi memiliki kepentingan memihak kepada pemilik ideologi. Ideologi dalam pandangan Postkolonial erat dengan pandangan Marx dan Engels (Sutrisno, 2004: 22—23) yang mengemukakan bahwa ideologi pada dasarnya adalah kesadaran yang melenceng, yang menyembunyikan hubungan riil orang-orang dengan dunia mereka. Hal tersebut dilakukan oleh bangsa Belanda kepada bangsa Indonesia. Bangsa Belanda perlahan-lahan menyusupkan ideologi kepada bangsa Indonesia. Konsep penyusupan tersebut tampak pada pembuatan pagar untuk rumah. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu, model rumah mereka mengenal dengan gapura yang sekaligus penanda depan rumah. Gapura atau pintu tersebut memiliki hiasan yang dikenal dengan sebutan *makara* atau *sulur gelung*. Kemudian disusupkan kebijakan oleh orang Belanda yang mengenal pagar dalam masyarakatnya. Sehingga terbentuklah hibrida dalam konteks desain rumah.

Representasi Bentuk Ambivalensi

Dalam wacana poskolonial, juga terdapat unsur ambivalensi didalamnya. Istilah ambivalensi juga berkembang dalam teori psikoanalisis yang merujuk juga kepada ketertarikan dan penolakan simultan terhadap sebuah obyek, orang atau tindakan (Tyson, 2006). Ambivalensi adalah posisi di mana hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Bentuk hasrat yang sebenarnya ingin diwujudkan, akan tetapi tidak mampu dilaksanakan tampak pada diri Asisten Residen. Sebagai seorang Asisten Residen, ia menjoba untuk menampilkan sosok yang memiliki pemikiran luas untuk

menjatuhkan siapa saja. Termasuk orang-orang yang beradu argumen dengan dirinya. Alih-alih menjatuhkan setiap gagasan Samin, malah ia sendiri yang dibuat kebingungan harus mengarahkan pembicaraan selanjutnya ke arah mana.

Tentu saja aku punya cara menjebak lelaki yang mengaku sebagai Samin tetapi meniadakan Soerosentiko ini. Aku akan bertanya pada dia tentang pajak, pemerintahan, dan kerja paksa. “Apakah kau pernah membayar pajak?”

“Pajak dibuat oleh kompeni, biarlah aturan itu untuk para kompeni. Para pengikut Igama Adam lahir dari bulir sawah, dia tidak perlu membayar untuk hal-hal yang akan dimakan. Kami juga tumbuh dari pepohonan. Kami tidak perlu membayar apa pun untuk hal-hal yang digunakan untuk menegakkan rumah.”

“Apakah kau takluk pada pemerintah?”

“Aku hanya takluk pada Patih. Patih itu aku. Aku hanya takluk pada diriku sendiri.” (Triwikromo, 2015).

Terjadi ambivalensi di sini. Ambivalensi dipakai untuk menggambarkan hubungan kompleks antara penjajah dan yang terjajah. Dalam teori poskolonial ambivalensi dianggap hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Di satu pihak, Asisten Residen Blora ingin menundukkan tamunya saat itu, yaitu orang yang mengaku Samin. Namun kondisi yang terlalu percaya diri bahwa dirinya mampu berada di atas angin dengan segala pertanyaan yang disampaikannya ternyata mampu diatasi oleh Samin dengan mudah.

Relasi Asisten Residen dengan Samin yang penuh paradoks menarik untuk dicermati karena Asisten Residen selalu ingin mempertontonkan kuasa maskulinitas kolonial yang agresif, congkak, dan berkuasa. Ambivalensi Asisten Residen terhadap Samin sebenarnya disebabkan oleh

ketidakberdayaannya mengimbangi argumen lawan bicaranya. Asisten Residen selalu membayangkan bahwa dirinya mampu menjebak Samin dengan mudah, akan tetapi Samin melakukan resistensi yang menyulitkan Asisten Residen untuk menanggapi lagi. Asisten Residen hanya bisa melontarkan pertanyaan-pertanyaan saja tanpa mengimbangi dengan gagasan-gagasan yang berbobot. Alhasil ia tidak mampu menjatuhkan orang yang mengaku Samin tersebut.

Representasi Bentuk Diaspora

Karakter maskulinitas kolonialisasi menurut Scholten dalam Maimunah (2014: 333) juga terlihat dari bahasa. Bentuk kolonialisme dari segi bahasa dalam cerpen tersebut tampak ketika Asisten Residen menyebut pembantunya dengan kata *jongos*. Hal tersebut mengandung diaspora di dalamnya. Diaspora mencakup sejarah perbudakan dan tenaga kerja wajib; aspek material tenaga kerja migran dan mata pencaharian; pengalaman perpindahan dan tunawisma; ideologi 'rumah' dan bangsa; kebudayaan diaspora; politik multikulturalisme; kesulitan minoritas; perspektif pembuangan; redefinisi kosmopolitanisme; pertanyaan identitas (milik, 'asal' nasional, asimilasi, akulturasi); serta isu-isu yang berkaitan dengan ras seksualitas dan gender. Secara lengkap, Carter (2005: 54) menulis, "*the problem with much of the diaspora literature, however, is that it fails to acknowledge that diasporas can also reproduce the essentialized notions of place and identity that they are supposed to transgress*". Seperti halnya penggalan cerpen berikut.

Setelah lelaki 48 tahun itu menyeruput minuman yang disajikan oleh *jongosku*, dia menjawab pertanyaanku dengan tenang. Kata dia, "Aku dari hati dan akan kembali ke hati." (Triwikromo, 2015)

Berkaitan dengan unsur bahasa dalam kutipan tersebut, tergolong dalam

bentuk diaspora. Dalam konteks ini, identitas nasional ini meletakkan dasar pandangan suatu bangsa. Karena identitas mereka berbeda, pandangan mereka tentu berbeda. Pandangan bangsa Barat sebagai kolonial tentu berbeda dengan pandangan bangsa Timur sebagai bangsa yang dijajah. Pandangan inilah yang kemudian menimbulkan relasi pengaruh kekuasaan antar bangsa. Secara sadar Asisten Residen memanggilnya pembantu dengan kata *jongos*. Secara kasta memang ia berada di atas daripada pembantunya. Jika ditelusuri lebih dalam, muncul pertanyaan siapa yang menjadi pembantu Asisten Residen. Orang dari kalangan pribumi ataukah dari orang Belanda sendiri. Akan tetapi, jika ditelisik dari segi kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda, tentu yang dimaksud dengan *jongos* tersebut adalah orang kalangan pribumi. Hal tersebut merendahkan martabat yang dimiliki kaum pribumi.

Resistensi Identitas pada Cerpen *Samın Kembar*

Identitas mengenai diri merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial (Barker, 2009: 173). Meskipun terdapat dua pemisahan tersebut sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memili seluruh aspek sosial dan kultural, sehingga identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultur (Barker, 2009: 174). Pandangan identitas yang dimiliki seseorang meliputi pandangan diri terhadap diri sendiri dan orang lain memandang tentang diri tersebut yang mampu personal maupun sosial.

Penjajah dan terjajah tidak independen satu sama lain, keduanya justru bersifat relasional. Identitas-identitas kolonial itu, baik dari sisi penjajah maupun terjajah, tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah. Pendapat Bhabha tersebut mematahkan

klaim kaum nasionalis maupun kolonialis tentang diri yang tunggal, sekaligus memberi peringatan agar tidak menafsirkan perbedaan kultural dalam kerangka yang reduktif dan absolut.

Munculnya kesadaran nasional dibentuk oleh keinginan orang-orang sebangsa untuk memiliki identitas nasional. Karena sebuah bangsa diikat oleh wilayah dan budaya tertentu sesuai tempat mereka, orang-orang sebangsa ingin mengaktualkan dirinya dalam bentuk identitas nasional. Muncullah rasa nasionalisme atau kesadaran nasional.

Identitas diungkapkan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali diri sendiri dan orang lain (Barker, 2009: 174). Representasi secara sederhana dapat diartikan sebagai perwakilan yang memiliki sifat pragmatis, strategis, bahkan politis. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh yang Samin. Tokoh tersebut menampilkan kesan pragmatis dengan tidak meninggalkan unsur kesederhanaannya dalam menyampaikan gagasannya.

“Apakah kau takluk pada pemerintah?”

“Aku hanya takluk pada Patih. Patih itu aku. Aku hanya takluk pada diriku sendiri.”

“Pada Hindia Belanda?”

“Aku mengabdikan pada *kebo jawa* bukan pada *kebo bule*.”

“Apakah kau pernah melakukan kerja paksa?”

“Aku mengerjakan apa pun yang berguna untuk pohon-pohon, jalan, sawah, bukit, palawija, burung, kuda, kerbau, kambing, istri, dan *liyan*. Aku tak mau dibayar untuk apa pun yang digunakan untuk *urip bebrayan*, hidup bersama *wit gegodhongan sarwa kewan*[5].” (Triwikromo, 2015).

Tampak dalam penggalan kutipan tersebut, “yang terjajah” berusaha melakukan idealisasi hidup sebagai bagian dari resistensi anti kolonial dengan usaha mencoba menyangkal status terjajahnya agar tidak terlalu jauh berbeda. Persepsi

bahwa bangsa Indonesia telah menghamba dan benar-benar tunduk kepada bangsa Belanda mengalami penyangkalan. Dalam hal ini Samin menyampaikan persepsinya tentang prospek pandangan hidupnya. Samin menyampaikan pandangannya memetaforakan penguasa dengan paduan kata ‘kerbau’. Secara tidak langsung kerbau yang dimetaforakan memiliki makna hewan yang sedikit malas tetapi banyak makan. Sedangkan ‘kandang’ yang menunjukkan rumah merepresentasikan suatu negara yang ditinggali.

Resistensi yang ditunjukkan Samin menghadirkan sindiran kepada kaum kolonial. Sebagai ukuran kaum terjajah, ucapan Samin tergolong sangat berani. Apalagi dihadapan Asisten Residen. Tidak hanya menyangkal bahwa orang-orang Jawa yang akan berkuasa kembali, Samin juga menunjukkan metofor yang berani dengan menggunakan kata ‘kerbau’. Kata kerbau merepresentasikan hewan yang pemalas dan suka makan. Identitas Samin sebagai orang Jawa tetap terjaga dalam melakukan resistensi.

Begitu juga resistensi ketika Samin mendapat pertanyaan mengenai tanam paksa. Program yang menjadi basis pemerintah Belanda untuk mengeksploitasi tanah Indonesia tidak terlepas ke dalam resistensi yang dilakukan Samin. Dengan tangkasnya ketika Samin mendapatkan pertanyaan mengenai tanam paksa, ia menjawab berdasarkan ideologi yang tertanam pada dirinya. Ia menjawab dengan ideologi yang kuat bahwasannya ia bekerja dengan segala hal asal berguna. Samin menyadari bahwa hidup tersebut dari alam dan ia hidup bersama alam pula. Suatu tanggapan yang menjunjung azas menghargai alam. Meskipun menggunakan alam tetapi tetap tidak melakukannya dengan semenah-menah. Menjawab pertanyaan dari kaum penjajah dengan tetap pada identitasnya merupakan resistensi yang ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Untuk menemukan bentuk resistensi poskolonial dilakukan dengan lima konsep yang meliputi; mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, dan identitas. Pada konsep mimikri ditemukan bentuk peniruan yang dilakukan oleh tokoh Samin ketika mencoba meresistensi wacana Asisten Residen Blera dengan meniru mengambil kayu di hutan. Konsep hibriditas melalui wacana aturan berkuda pada orang Jawa dan pemberian pagar di depan rumah. Hal tersebut merupakan bentuk menanamkan budaya melalui pencangkakan identitas dan ideologi. Konsep ambivalensi terjadi pada tokoh Asisten Residen Blera yang hendak menundukkan Samin ketika beradu argumen. Mula-mula Asisten Residen berhasrat menunjukkan intelektualnya, akan tetapi ia mendapat resistensi yang berani oleh Samin. Konsep diaspora ditunjukkan oleh tokoh Asisten Residen yang menyebut pembantunya dengan kata jongos yang menunjukkan bahwa ia merendahkan martabat manusia pribumi. Konsep identitas ditunjukkan tokoh Samin yang mengaku ia menghormati orang Jawa bukan orang-orang penjajah, dalam hal ini bangsa Belanda. Samin menunjukkan identitasnya sebagai orang yang cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. (2002). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Bandel, K.(2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Jogjakarta: Pustaka Hariara.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhabha, H.K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Maimunah. (2014). Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Novel *Pohon Jejawi* Karya Budi Darma. Diakses dari LITERA, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, N.K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinaga, M.L. 2004. *Identitas Psokolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS.
- Sunarso, et al.,(2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (ed.).(2004). *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triwikromo, T. (2015). *Samin Kembar*. Dimuat di TEMPO, 8 Februari 2015.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York: Routledge.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.